

Fungsi Perkumpulan Marga Simatupang di Surabaya Bagi Para Anggotanya

Etika Siburian
Etikasiburian6@gmail.com

Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga

Abstract

The *punguan* of Simatupang this is one of the organization of which are found in Surabaya. Marga Simatupang of three branches of the Togatorop, Sinaturi, and Siburian. The purpose of this research is to figure out how the function of the organization of this for every member. To achieve that goal, researcher used some stage of research method used in this study is deskriptif with a qualitative, the next step is a method of collecting data with technical observation, interviews and forms of documentation. The stages of the last one is to analyze King Simatupang Boru Bere Surabaya and surrounding areas by using the concept of a theory functional Robert K. Merton

The research this got the findings that *Punguan* the king Simatupang Boru Bere have function for this member, including a) to preserve the traditional culture Batak in a foreign country or region, b) strengthen relationships were among member, c) to maintain the integrity of the clan Simatupang in the middle of a metropolis of Surabaya, d) as a forum for social activities and culture. The whole purpose of the already they feel, and have been implemented as a concern for the culture Batak.

Key word : custom and culture Batak, functionalism, organization of relatives, *punguan*/the clan simatupang.

Abstrak

Organisasi *punguan* marga Simatupang ini merupakan salah satu organisasi marga yang terdapat di Surabaya. Marga Simatupang terdiri dari tiga cabang marga yaitu, Togatorop, Sianturi dan Siburian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana fungsi dari organisasi marga ini bagi setiap anggota. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan beberapa tahapan diantaranya metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, kemudian tahapan selanjutnya adalah metode pengumpulan data dengan teknik observasi (pengamatan), wawancara, selain itu peneliti juga menggunakan kamera, perekam suara sebagai bahan untuk mengumpulkan data. Tahapan yang terakhir adalah untuk menganalisis tentang fungsi *punguan* Raja Simatupang *boru bere* di Surabaya dan sekitarnya peneliti menggunakan konsep teori fungsional dari Robert K Merton.

Hasil penelitian ini memperoleh temuan bahwa *Punguan* Raja Simatupang Boru Bere memiliki fungsi bagi anggotanya, diantaranya adalah a) untuk melestarikan Adat budaya Batak di perantauan, b) mempererat hubungan kerabat diantara anggota, c) untuk menjaga keutuhan marga Simatupang ditengah kota metropolis Surabaya, d) sebagai wadah untuk kegiatan sosial dan budaya. Seluruh fungsi tersebut sudah mereka rasakan, dan telah dilaksanakan sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap budaya Batak

Kata Kunci : Adat dan Budaya Batak, fungsionalisme, organisasi kerabat, *Punguan*/perkumpulan Marga Simatupang.

Pendahuluan

Kebudayaan dibagi menjadi tujuh unsur, dimana unsur-unsur tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Koentjaraningrat (1996:72) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang menjadi milik manusia itu sendiri dalam rangka menjalankan kehidupannya melalui proses belajar. Koentjaraningrat juga mengemukakan ada tujuh unsur-unsur dalam kebudayaan, salah satunya adalah organisasi sosial, yang merupakan kajian dalam penelitian ini.

Organisasi sosial yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah Punguan Raja Simatupang Boru dohot Bere Surabaya dan sekitarnya. Organisasi ini mencirikan budaya Batak dan berdiri atas dasar kesamaan Marga merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang dibentuk sendiri oleh masyarakat Batak khususnya Masyarakat batak Toba di Surabaya. Kebudayaan Batak Toba merupakan salah satu warisan leluhur yang di wariskan kepada masyarakat Batak, dengan adanya pembentukan perilaku masyarakat terhadap nilai-nilai budaya mereka.

Adanya tradisi merantau dari berbagai suku bangsa di Indonesia

membuat mereka semakin sadar akan pentingnya untuk mempertahankan identitas budayanya masing-masing. Adanya kesadaran akan identitas budaya tersebut, sehingga tidak sedikit dari mereka yang mendirikan organisasi sosial sendiri, baik organisasi sosial gereja maupun marga. Suku bangsa Batak Toba merupakan salah satu Suku yang banyak di jumpai diberbagai daerah dan hampir mengisi seluruh nusantara, karena Suku bangsa Batak Toba selalu ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat. Suku bangsa Batak Toba memiliki sifat merantau untuk melanjutkan kehidupannya yang lebih baik lagi, tidak jarang juga ditemukan banyak orang Batak yang merantau hingga ke Luar Negeri.

Masyarakat Batak Toba yang tinggal di perantauan masih memegang teguh nilai-nilai dan adat kebudayaan, khususnya masyarakat Batak Toba yang tinggal di Surabaya. Suku bangsa Batak berusaha mempertahankan identitas sukunya dengan mendirikan berbagai organisasi yang berdasarkan kekerabatan, seperti halnya dalam membentuk sebuah kekerabatan diantara satu kelompok marga. Mereka yakin dengan adanya *punguan marga* (perkumpulan marga) ini akan membawa mereka pada sebuah wujud kepedulian mereka pada nilai-nilai budaya yang selama ini mereka

pertahankan, dengan perkumpulan marga tersebut mereka juga akan membentuk sebuah tali persaudaraan antara yang satu dengan yang lainnya, tanpa saling mengenal dan tahu diantara mereka para anggota dari perkumpulan tersebut.

Masyarakat Batak cenderung untuk megajak kerabat terdekatnya atau teman-teman sekampung untuk ikut merantau atau mengadu nasib dan memperluas wilayah “kerajaannya” (*tano harajaon*) di daerah perantauan apabila mereka berhasil. Jakarta dan Surabaya merupakan salah satu kota metropolitan tujuan mereka. Selain berusaha dalam memenuhi kebutuhan mereka, beradaptasi maupun survive di lingkungan ataupun kebudayaan yang berbeda, tetapi kerinduan akan budaya asli/budaya Batak selalu mengikuti kemanapun komunitas itu berada. Masyarakat Batak pada umumnya melakukan dan membuat interaksi dengan sesama kerabat dalam rangka membangun sebuah komunikasi dan hubungan sosial yang baik dengan sesama kerabat mereka, hal ini pulalah yang membuat masyarakat sepakat untuk membentuk sebuah perkumpulan yaitu *punguan marga* / perkumpulan marga (Manik 2012: 21,27).

Pada umumnya manusia selalu hidup berdampingan satu sama lainnya. Manusia senantiasa mempunyai naluri yang kuat untuk hidup dengan sesamanya. Semenjak

dilahirkan manusia sudah mempunyai naluri untuk hidup berkawan, sehingga dia disebut *social animal*. Manusia pada dasarnya dilahirkan dalam suatu kelompok, dimana kelompok tersebut membuat dia mampu bertahan hidup. Pada saat anak-anak manusia di perkenalkan pada suatu kelompok yang paling kecil yaitu keluarga, kemudian setelah dia beranjak dewasa, seorang anak di perkenalkan pada kelompok yang lebih besar, seperti keluarga besar, hidup dalam sebuah organisasi, baik organisasi desa, maupun organisasi negara (Ihromi 1999: X).

Keberadaan organisasi Masyarakat Batak Toba di Surabaya yaitu *Puguan Raja Simatupang Boru dohot Bere* Surabaya dan sekitarnya memberikan manfaat bagi para anggotanya. Adanya organisasi ini membuat masyarakat Batak Toba lebih mengenal adat budaya mereka, terutama bagi anak-anak yang lahir di kota Surabaya. Organisasi ini mewadahi setiap anggota untuk bisa saling mengenal dengan sesama marga mereka. Organisasi ini merupakan sebuah organisasi yang berdiri atas dasar kesamaan marga. Peneliti tertarik untuk meneliti organisasi ini karena jelas sekali di ketahui peneliti bahwa di daerah asal masyarakat batak Toba tidak mendirikan sebuah organisasi yang berdasarkan Marga. Di kota-kota

besar seperti Surabaya peneliti menemukan banyaknya organisasi *punguan*/perkumpulan yang berdasarkan kesamaan marga. Mereka yang merantau di dalam satu wilayah, memiliki kesamaan marga, bergabung dan berinisiatif untuk membentuk sebuah organisasi marga salah satunya adalah Punguan raja Simatupang Boru dohot Bere Surabaya dan sekitarnya. Mereka adalah orang-orang yang berbeda daerah dan tempat tinggal di tanah asal.

Studi yang sama tentang fungsi dari sebuah organisasi di tulis oleh Innike Rahma Dewi Ermansyah (2007: 102) berjudul “Badan Musyawarah Masyarakat Minang (BM3)”. Dalam tulisan tersebut yang di bahas adalah fungsi organisasi sosial Suku Bangsa Minangkabau di Kota Medan. Badan Musyawarah Masyarakat Minang (BM3) adalah salah satu lembaga yang bertujuan untuk menyatukan

Peneliti memilih organisasi ini sebagai bahan kajian dalam skripsi karena peneliti melihat adanya perkembangan dari *punguan* tersebut, selain itu *punguan* ini juga memberikan sebuah dampak positif bagi setiap anggotanya, selain itu peneliti juga ingin mengetahui Penelitian ini Apa saja fungsi *punguan* raja simatupang *boru bere* surabaya dan sekitarnya tersebut bagi para anggotanya. Sehingga keberadaa *punguan* raja simatupang *boru bere* Surabaya dan sekitarnya menjadi sebagai

masyarakat, sehingga dengan hal tersebut Badan Musyawarah Masyarakat Minangkabau ini dianggap memiliki fungsi yang penting bagi masyarakat. Selain fungsi untuk mempersatukan masyarakat Minangkabau, Badan Musyawarah Masyarakat Minangkabau ini juga memiliki fungsi lainnya yaitu bahwa BM3 ini juga menjadi wadah yang mengatur dan mengorganisir segala kegiatan yang dianggap bermanfaat bagi masyarakat dalam rangka meningkatkan rasa kebersamaan serta mempererat tali persaudaraan diantara mereka. Sebagaimana organisasi Perantauan lainnya, Badan Musyawarah Masyarakat Minang (BM3) dibentuk sebagai salah satu cara melestarikan dan menegaskan identitas kesukuan Minangkabau. Lewat organisasi ini masyarakat Minangkabau berusaha untuk mempertahankan adat dan tradisi kebudayaan mereka. wadah untuk bisa mempertahankan adat dan nilai-nilai budaya Batak Toba.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tipe deskriptif, dimana peneliti menggali dan menjabarkan apa saja fungsi dari *punguan*/perkumpulan Raja Simatupang *boru dan bere* Surabaya dan sekitarnya. Untuk pemilihan informan, peneliti memilih secara acak, tetapi

informan yang dipilih ada informan yang mengetahui, dan juga ikut bergabung dalam *punguan* tersebut. Peneliti memilih 6 (enam orang) sebagai informan. Pemilihan informan disesuaikan dengan sasaran (*purposive*), juga menjadi kebutuhan peneliti untuk memperoleh data yang hendak dilakukan.

Selain itu peneliti juga menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya dengan wawancara mendalam, wawancara ini dilakukan secara langsung bertatap muka dengan informan untuk bisa memperoleh hasil yang nyata tanpa adanya rekayasa, ada juga teknik observasi partisipasi, dimana peneliti ikut serta dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian, dan teknik yang terakhir adalah dari adanya studi pustaka.

Pembahasan

Fungsi Laten *Punguan* Raja Simatupang *Boru bere* Surabaya dan Sekitarnya

Melestarikan Adat Budaya Batak di Perantauan

Masyarakat Batak adalah masyarakat yang kaya akan adat istiadat. Dalam kehidupan masyarakat Batak Toba adat merupakan bagian dari kehidupan yang sangat berpengaruh bagi setiap masyarakat dalam menciptakan kerukunan,

keharmonisan dan rasa saling memperdulikan satu sama lain. Dalam sistem hidup masyarakat Batak bahwa tidak boleh memandang posisi seseorang berdasarkan pangkat, jabatan dan harta. Dimana system kehidupan masyarakat Batak Toba sudah di atur dalam adat dalihan Na Tolu, yang merupakan system demokrasi orang Batak pada umumnya.

Seperti halnya dalam organisasi marga Simatupang ini, dimana organisasi ini merupakan salah satu wujud bentuk kepedulian masyarakat Batak dalam mempertahankan dan melestarikan adat dan budaya Batak Toba. Organisasi ini dapat dijadikan sebagai wadah untuk tetap melestarikan budaya Batak. Organisasi ini mengajak semua anggota untuk tetap memiliki rasa kepedulian terhadap budaya Batak. Bukan hanya orangtua saja tetapi anak-anak dan dewasa di ajak untuk ikut berperan dalam mempertahankan adat Batak tersebut. Siapa saja berhak untuk bergabung dalam organisasi yang masih dalam lingkup keluarga Simatupang, tidak memandang harta, jabatan, umur bahkan pangkat seseorang.

Salah satu bentuk rasa tanggungjawab dan kepedulian organisasi ini dalam mempertahankan adat dan budaya Batak adalah dengan diadakannya suatu kegiatan tahunan yang mencirikan adat budaya Batak dalam setiap pelaksanaannya yaitu, acara Tutup Buka

Tahun. Acara ini merupakan *event* bagi mereka untuk bisa menikmati budaya khas Batak Toba, karena di dalam acara ini dilakukan berbagai macam acara dengan sentuhan adat Batak Toba, salah satunya adalah dengan diadakan pertunjukan *tor-tor* dari setiap anggota. Bukan hanya orang tua saja, tetapi anak-anak, remaja dan pemuda juga diikutsertakan dalam kegiatan *tor-tor* ini. Anak-anak diajarkan untuk bisa mencintai dan mengenal adat budaya mereka sendiri yaitu adat budaya Batak Toba. Selain itu *tor-tor* ini juga sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya Batak yang mereka lakukan. Setiap anggota bisa merasakan kembali mengenakan *Ulos* Batak serta diiringi oleh berbagai music khas Batak, seperti Gondang, Hasapi, Suling/ seruling, dan juga sudah diberikan sentuhan alat musik modern yaitu Saksofon.

Organisasi Simatupang ini merupakan salah satu *punguan*/perkumpulan marga di Surabaya yang masih mempertahankan nilai budaya dan adat Batak Toba. Nilai budaya Batak tersebut menjadi sebuah kenyataan dalam masyarakat. Di tengah kota Surabaya yang heterogen sangat sulit untuk bisa mempertahankan sebuah nilai adat, dimana masyarakat Batak menjadi etnis minoritas di tanah perantauan seperti Surabaya, keberagaman agama juga membuat sulit untuk bisa mempertahankan

ketaatan mereka terhadap Tuhannya. Namun, organisasi Simatupang ini bias tetap mempertahankan nilai budaya dan adat Batak tersebut, baik dari segi kekerabatan, perkawinan dan keagamaan. Di dalam *punguan* mereka bias kembali bertutur dalam bahasa Batak, menikmati makanan khas Batak, melakukan kebiasaan-kebiasaan adat Batak, dengan begitu mereka yang bergabung dalam *punguan*/perkumpulan marga tetap bias melestatikan budaya Batak, dan identitas mereka sebagai orang Batak tetap lestari.

Masyarakat Batak memiliki cara sendiri dalam melestarikan budaya Batak, salah satunya yaitu dengan di adakannya acara Tutup Buka Tahun ini. Selain itu orang tua juga mengajak anak-anak mereka untuk ikut aktif dalam organisasi tersebut. dalam acara tutup buka tahun ini dapat dilihat keikutsertaan anak-anak sebagai generasi kedua dari mereka. Supaya anak-anak bisa tetap merasakan adat budaya Batak, dalam acara ini juga disajikan sebuah acara yang khusus untuk anak-anak, seperti halnya dalam acara *Tor-tor*. Semua anak-anak di ajak untuk ikut serta dalam *tor-tor* tersebut, dengan tujuan agar mereka bisa paham dan mengerti adat Batak khususnya bagi mereka yang sudah lahir dan berkembang di tanah perantauan.

Untuk Menjaga Keutuhan Marga Simatupang di Tengah Kota Metropolitan Surabaya

Punguan marga Simatupang adalah satu wujud rasa kepedulian mereka terhadap rasa saling memiliki dan pentingnya mempertahankan adat yang sudah ada. Setelah didirikannya organisasi marga Simatupang ini tentu di perlukan upaya untuk bisa mempertahankan kelangsungan perkumpulan. Perkumpulan marga Simatupang yang ada di Surabaya saat ini memiliki anggota yang cukup banyak. *Punguan*/perkumpulan marga Siamtupang ini berada di kota Surabaya. Mengingat kota Surabaya adalah kota nomor dua terbesar di Indonesia, kota Surabaya juga merupakan kota yang mengalami perkembangan yang cukup pesat. Terdiri dari berbagai suku dan golongan, sehingga tidak mudah untuk bisa mempertahankan sebuah organisasi di tengah-tengah kota yang metropolis seperti Surabaya. Dibutuhkan upaya-upaya untuk tetap bisa menjalankan fungsi dan keutuhan dari perkumpulan marga Simatupang tersebut.

Untuk bisa tetap mempertahankan keutuhan perkumpulan marga Simatupang ini, mereka memiliki cara tersendiri, bahwa perkumpulan marga Simatupang ini memiliki jumlah anggota kurang lebih 300 orang dan untuk bisa menjaga keutuhan

anggota Simatupang dibagi menjadi 6 wilayah, yaitu Surabaya Utara, Selatan, Barat, Timur, wilayah Gresik dan wilayah Sidoarjo. Setiap wilayah memiliki koordinator masing-masing agar tetap bisa guyub. Dengan jumlah anggota yang cukup banyak tidak memungkinkan untuk di pimpin oleh satu ketua saja. Hal yang paling sulit untuk dilakukan apabila semua anggota digabung adalah apabila hendak melakukan arisan, dengan hadirnya semua anggota di dalam satu rumah sangat tidak memungkinkan untuk bisa menampung jumlah yang begitu banyak, sehingga untuk mengatasi hal tersebut, arisan yang dilakukan adalah arisan setiap wilayah.

Sebagai Wadah Kegiatan Sosial dan Budaya

Organisasi ini mewadahi setiap anggota untuk tetap bisa menjalankan rasa tanggungjawab serta kepedulian mereka sebagai keluarga atau kelompok kerabat. Organisasi menjadi wadah bagi setiap anggota dalam melaksanakan kewajiban mereka sebagai orang Batak untuk bisa saling membantu dengan sesamanya. Setiap apa yang mereka lakukan serta bantuan yang mereka berikan kepada orang lain akan memberikan manfaat serta dampak positif bagi setiap anggota.

Bahwa dalam setiap organisasi akan selalu terdapat kegiatan atau aktivitas-

aktivitas yang rutin dilakukan oleh organisasi tersebut. kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bagian dari organisasi yang sudah direncanakan sebelumnya. Bentuk kegiatan sosial dari perkumplan marga Simatupang ini tercantum dalam AD-ART (Anggaran dasar dan Anggaran Rumah Tangga) *punguan* raja Simatupang *boru bere* yang tertuang dalam Pasal 2 tentang “kegiatan sosial dan budaya” yaitu, Bahwa dalam setiap organisasi akan selalu terdapat kegiatan atau aktivitas-aktivitas yang rutin dilakukan oleh organisasi tersebut. kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bagian dari organisasi yang sudah direncanakan sebelumnya. Bentuk kegiatan sosial dari perkumplan marga Simatupang ini tercantum dalam AD-ART (Anggaran dasar dan Anggaran Rumah Tangga) *punguan* raja Simatupang *boru bere* yang tertuang dalam Pasal 2 tentang “kegiatan sosial dan budaya” diantaranya, 1) bantuan terhadap keluarga yang mengalami musibah kematian atau terdapat dari keluarga setiap anggota Simatupang yang terdaftar meninggal dunia, maka *punguan* ini diwajibkan untuk membantu keluarga tersebut, baik dari segi dana dan juga untuk tempat penghiburan bagi keluarga yang berduka. Dan untuk jumlah dana yang akan diberikan kepada keluarga yang berduka sesuai dengan yang tercantum di ADRT *punguan* raja

Simatupang *boru bere* Surabaya dan sekitarnya.

Kedua, partisipasi seluruh anggota *punguan* apabila ada anggota yang menikah (anak *mangoli*, *boru muli* dan *bere mangoli/muli*). Seperti yang tercantum dalam ADRT *punguan* raja Simatupang *boru dohot Bere* Surabaya dan sekitarnya bahwa organisasi ini memiliki tujuan untuk melaksanakan fungsi sosial dalam kejadian musibah atau kemalangan, juga dalam kelahiran dan pernikahan sesuai dengan norma dan tatanan hidup budaya Batak yang bersifat gotongroyong. Dalam hal pernikahan organisasi ini sudah memperlihatkan tujuannya. Organisasi ini memberikan bentuk kepedulian mereka terhadap anggota yang hendak menikah. Dalam organisasi ini mereka yang masih berusia muda dan belum menikah sudah menjadi seorang anak bagi organisasi, organisasi berhak membimbing dan mendidik mereka supaya mereka bisa menjadi bagian dan penerus dari organisasi tersebut dan mempertahankan keutuhan adat Batak di tanah perantauannya nanti.

Ketiga, kelahiran. Kegiatan yang dilakukan apabila anggota dari perkumpulan marga Simatupang ada yang melahirkan, dan kelahiran tersebut dilaporkan kepada badan Pengurus perkumpulan/*punguan* Simatupang, maka perkumpulan akan menyampaikan rasa

turut bersuka cita dan wajib mengadakan acara *pamoholion* yang dikoordinir oleh ketua wilayah masing-masing. Selain itu *punguan* juga akan menunjukkan rasa tanggungjawab mereka dengan mengadakan serangkaian acara untuk menyambut dan mendoakan pertumbuhan anak tersebut, yaitu kegiatan *mamoholi*.

Keempat, bantuan yang diberikan *punguan* apabila ada diantara anggota yang akan pindah rumah, baik ke luar pulau maupun ke luar kota. Pindahnya anggota *punguan* tetap menjadi suatu tanggungjawab dari *punguan* dan apabila anggota yang akan pindah memberikan laporan kepada pengurus wilayahnya masing-masing.

Seluruh rangkaian kegiatan dari *punguan*/perkumpulan marga simatupang ini, merupakan kegiatan yang sudah direncanakan dan dilakukan secara terus-menerus. Kegiatan tersebut di tetapkan dalam rangka membantu seluruh anggota, baik dalam bidang sosial, dan ekonomi. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dianggap bermanfaat oleh seluruh anggota. Adanya kegiatan ini memberikan manfaat bagi anggota, dimana anggota merasa lebih diperdulikan, selain itu mereka juga memiliki kerabat yang ikut bahagia serta berduka atas semua kejadian yang mereka alami. Mereka bisa saling membantu,

tolong menolong dan juga saling berbagi satu sama lainnya.

Fungsi Laten *Punguan* Raja Simatupang *Boru Bere* Surabaya dan Sekitarnya

Menambah dan Mempererat Hubungan Kekerabatan

Mayarakat Batak pada dasarnya dikuasi oleh system kekerabatan yang bersifat patrilineal yakni mengambil garis keturunan dari ayah. Sistem keturunan patrilineal inilah yang menjadi tolak ukur masyarakat Batak, seluruh keturunan, marga dan kelompok-kelompok suku yang semuanya dihubungkan berdasarkan garis laki-laki. Nilai kekerabatan merupakan hal paling pokok bagi masyarakat Batak yang juga didasarkan pada adat dalihan Na Tolu. Dalam organisasi ini, bahwa yang tergabung di dalamnya adalah seluruh orang yang memiliki keturunan dari marga Simatupang, baik yang menikah dengan marga Simatupang, yang menikah dengan *boru* Simatupang, putra-putri dari marga Simatupang, dan yang termasuk dari keponakan (*bere*) Simatupang. Mereka yang termasuk dalam keluarga marga Simatupang merupakan sebuah kerabat.

Marga merupakan suatu pengikat dalam kehidupan masyarakat Batak. Marga bagi orang Batak merupakan sebuah identitas yang menentukan silsilah dari nenek moyang mereka. Orang Batak

yang semarga dianggap sebagai saudara kandung, meskipun pada dasarnya mereka tidak saling mengenal, dan bahkan berasal dari daerah yang berbeda. Persamaan marga tersebut menumbuhkan rasa kepedulian diantara mereka, saling tolong menolong, dan saling menindungi. Rasa kepedulian tersebut telah dibentuk dengan adanya rasa kekeluargaan diantara sesama anggota dan dapat membentuk suatu hubungan yang bersifat timbal-balik.

Di kota-kota besar seperti Surabaya, hubungan di antara orang-orang yang semarga sangat dekat, dan bahkan seperti saudara sendiri. Hubungan yang terjalin di antara orang-orang yang semarga diketahui oleh semua orang. Mereka mengetahui masuk dalam marga apa dan mereka bias memposisikan diri mereka dalam marga tersebut. Sekalipun banyak diantara anggota organisasi yang merupakan perantaunya di kota Surabaya, tetapi mereka tidak lupa untuk tetap mencari kerabatnya. Orang yang semarga di tanah perantauan merupakan sebuah keluarga bagi mereka.

Masyarakat Batak memiliki sikap mencari orang yang semarga apabila mereka pergi merantau ke suatu daerah. Khususnya bagi putra-putri Batak yang merantau ke kota-kota besar, bilamana mereka bertemu dengan orang yang semarga dan orang tersebut lebih tua dari

mereka, maka orang tersebut dianggap sebagai orangtua kedua bagi mereka. Orang Batak akan selalu mempertahankan ikatan-ikatan budaya serta konsep kekerabatan dimanapun mereka berada. Meskipun terkadang terjadi perubahan dan pergeseran makna mengenai nilai-nilai kekerabatan, tetapi mereka yang berada di perantauan akan tetap mempertahankan budaya Batak tersebut. Organisasi ini mempertemukan mereka yang merupakan kerabat, dimana para anggota bisa tetap menjalin hubungan yang baik, dan bias tetap mempertahankan hubungan kekerabatan yang sudah ada diantara mereka.

Adanya organisasi perkumpulan marga Simatupang ini, akan memperluas relasi atau hubungan di antara sesama marga Simatupang. Dalam organisasi ini juga tidak terdapat adanya perbedaan atau hirarki diantara marga Simatupang, tiga cabang marga yang ada dalam Simatupang ini (Togatorop, Sianturi, Siburian) tidak menunjukkan adanya sebuah perbedaan, mereka menganggap diri mereka adalah satu dan sebagai keluarga yang akan saling membantu satu sama lain. Organisasi Marga Simatupang ini juga sangat erat kaitannya dengan budaya dan Adat Batak Toba. Salah satu fungsi yang jelas terlihat dengan adanya organisasi Simatupang ini adalah untuk tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Batak, serta mengajak semua

anggota untuk lebih memahami dan tetap menjaga nilai-nilai yang sudah ada dan sudah dilaksanakan secara terus menerus. Fungsi ini terlihat pada saat acara tahunan *punguan*/ perkumpulan Simatupang yaitu acara tutup buka tahun setiap awal tahun, dalam perayaan ini budaya Batak terlihat sangat mendominasi.

Di dalam organisasi ini semua anggota akan menemukan kembali adat Batak yang sesungguhnya, sama seperti apa yang mereka dapatkan di kampung asal atau di Tanah Batak. Mereka bisa kembali menggunakan bahasa Batak dalam berkomunikasi. Komitmen dalam diri setiap anggota juga akan muncul dengan partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh organisasi marga Simatupang tersebut, seperti arisan, natal, dan acara tahunan tutup buka tahun. Partisipasi anggota juga akan menentukan keberlangsungan dari organisasi ini. Fungsi dari organisasi ini dapat berjalan dan terlihat dengan adanya rasa membutuhkan dan saling membantu diantara sesama anggota. Rasa kepedulian dan saling membantu tersebut di tunjukkan dengan kewajiban anggota dalam membayar iuran bulanan yang sudah ditetapkan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Raja Simatupang boru dohot bere Surabaya dan sekitarnya. Iuran ini juga akan menjalankan salah satu fungsi dari

organisasi yaitu untuk membantu anggota yang mengalami musibah.

Simpulan

Masyarakat Batak Toba merupakan salah satu etnis yang kaya akan adat istiadat. Mereka hidup dengan adat istiadat mereka. Masyarakat Batak Toba memiliki kebiasaan merantau dari kampung halamannya ke daerah lain, hal ini dimaksudkan untuk bisa mendapatkan hidup yang lebih baik, dan memperluas wilayah kekuasaan mereka. Masyarakat Batak Toba cenderung mengajak saudara serta kerabatnya untuk merantau. Kota-kota besar menjadi salah satu tujuan mereka untuk melanjutkan hidup. Surabaya merupakan salah satu kota yang dituju oleh perantau dari Batak Toba. Kehidupan kota Surabaya yang padat akan penduduk dan berasal dari berbagai suku dan budaya, membuat mereka harus mampu bertahan. Tidak jarang kesukuan mereka akan luntur karena interaksi yang berlebihan dengan suku lainnya. Begitu pula dengan identitas kesukuan mereka, apabila mereka tidak melakukan hubungan atau interkasi dengan sesama masyarakat Batak Toba di perantaunya, maka identitas kesukuan tersebut akan hilang begitu saja. Maka untuk bisa tetap mempertahankan identitas kesukuan tersebut, masyarakat

perantauan di Surabaya membangun sebuah organisasi marga yang bertujuan untuk mempertemukan orang-orang yang memiliki kesamaan marga.

Meskipun mereka hidup dalam lingkungan yang metropolitan, beradaptasi maupun *survive* di lingkungan ataupun kebudayaan yang berbeda, namun kerinduan akan budaya asli (budaya Batak Toba) selalu tertanam dalam diri masing-masing anggota, sehingga mereka ikut bergabung dan berpartisipasi dalam membangun kebudayaannya, khususnya mempertahankan keutuhan marga mereka (marga Simatupang). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi *punguan* raja Simatupang *boru bere* Surabaya dan sekitarnya adalah sebagai berikut, 1) untuk melestarikan adat budaya Batak di perantauan, 2) untuk menjaga keutuhan marga Simatupang di tengah-tengah kota metropolis Surabaya, 3) sebagai wadah kegiatan sosial dan budaya, 4) mempererat hubungan kerabat diantara semua anggota. Organisasi Simatupang dibangun untuk tetap bisa memelihara hubungan yang baik dan kerjasama yang baik pula diantara marga-marga yang termasuk dalam marga Siamtupang yaitu Togatorop, Sianturi dan Siburian. Selain itu organisasi ini juga bertujuan untuk mewujudkan salah satu dari fungsinya yaitu untuk melaksanakan fungsi sosial dalam setiap kejadian yang

dialami oleh setiap anggota, seperti musibah/kemalangan, kelahiran, dan pernikahan yang sesuai dengan norma tatanan hidup budaya Batak yang bersifat gotongroyong.

Daftar pustaka

- Ermansyah, Inneke Rahma Dewi. (2007) Badan Musyawarah Masyarakat Minang (BM3) (Studi Deskriptif tentang Fungsi Organisasi Sosial Suku Bangsa Minang Kabau di Kota Medan). *Skripsi* Medan: Fakultas Ilmu sosial USU.
- Hutabalian, Evangelina Ririsanna. (2013) Makna Pemberian Marga Dalam Adat Batak Toba (Studi Kasus kepada Perantauan Batak di Surabaya). *Skripsi* Surabaya: FISIP, UNAIR
- Ihromi, T O. (1999) *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Koentjaraningrat. (2002) *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Manik, Helga Septiani. (2011) Makna dan Fungsi Tradisi Sinamot dalam Adat Perkawinan Sukubangsa Batak Toba di Perantauan Surabaya. *SKRIPSI*, Surabaya: FISIP, UNAIR.